PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran PKn untuk Membangun Budaya Demokrasi Peserta Didik

Diterima:
21 Mei 2025
Revisi:
14 Juni 2025
Terbit
30 Juni 2025

[a*]Ramdan Darmawan, [b]Sri Devi Rahmawati, [c]Rifqi Fadli Robby Al-Fathy, [d]Endang Dimyati, [e]Tetep, & [f]Cecep Kuswara
[a,b,c,d,e,f]Institut Pendidikan Indonesia

Abstrak— Masalah budaya demokrasi peserta didik seringkali disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PKn efektif dalam membangun budaya demokrasi peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & Taggart yang terdiri dari dua siklus dengan dua kali pertemuan, yang dimana setiap siklusnya melewati empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) refleksi. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kelas IX-A sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif persentase yang sesuai dengan capaian pembelajaran PKn. Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran PKn memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan budaya demokrasi peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari adanya peningkatan setiap siklusnya, dari segi partisipasi peserta didik mengalami kenaikan rata-rata sekitar 20%, peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat mingkat 37,5%, dan juga sikap saling menghargai dengan peningkatan rata-rata sekitar 22,5%, artinya hal ini dapat dikatakan sudah memenuhi target yang ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PKn terbukti efektif dalam membangun budaya demokrasi peserta didik.
Kata Kunci— budaya demokrasi, metode pembelajaran, problem-based learning

Abstract— *The problem of students' democratic culture is often caused by the learning process that is still dominated by the teacher. This study aims to assess the extent to which the Problem Based Learning (PBL) method in Civics learning is effective in building students' democratic culture. The approach used in this research is classroom action research (PTK) using the Kemmis & Taggart model consisting of two cycles with two meetings, where each cycle goes through four stages, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The research sample was determined through purposive sampling technique, with class IX-A as the research object. Data were collected through interviews, observations and documentation. Data analysis was carried out using descriptive percentage techniques in accordance with Civics learning outcomes. The results of hypothesis testing show that the application of PBL method in Civics learning has a positive influence on the development of students' democratic culture. This increase can be seen from the increase in each cycle, in terms of student participation experiencing an average increase of around 20%, an increase in student confidence in expressing opinions increased by 37.5%, and also mutual respect with an average increase of around 22.5%, meaning that this can be said to have met the specified target. Based on these results, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) method in Civics learning has proven effective in building a culture of democracy in students.*
Keywords— *democratic culture,learning methods, problem based learning*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Ramdan Darmawan,
Institut Pendidikan Indonesia Garut,
Email: ramdandarmawan@institutpendidikan.ac.id

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan dalam membentuk karakter peserta didik agar kelak menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun kenyataannya di lapangan menunjukan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran PKn belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan serta menimbulkan adanya permasalahan khususnya di SMPN 1 Tarogong Kidul. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan studi pendahuluan (pra observasi), masalah yang muncul di dalam kelas yaitu : 1) Hanya ada beberapa peserta didik yang aktif di dalam pembelajaran; 2) Peserta didik tidak dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas; 3) Peserta didik tidak banyak berperan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran sering kali didominasi oleh guru; 4) Peserta didik belum bisa menerapkan sikap saling menghargai terutama pada saat temannya sedang berbicara. Menurut Nisa (dalam Nugraha, 2022) proses pembelajaran tersebut berpotensi memberikan dampak negatif pada perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Akibatnya, sebagian peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan pertanyaan secara lisan dengan berbagai ragam bahasa yang baik dan benar**.**

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah hubungan antar peserta didik (Estari, 2020, hlm. 1448). Interaksi ini merupakan komponen yang krusial dan perlu dirancang secara optimal agar sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tingkat keaktifan dalam kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pada proses belajar mengajar, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta memudahkan mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif sebaiknya mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran (Sanulita, H., dkk, 2024).

Atas dasar hal tersebut, sebagai guru PKn tentunya diharapkan dapat menerapkan model-model pembelajaran tidak hanya ceramah, diskusi, dan kerja kelompok, tetapi juga dapat kemudian menerapkan model lain, salah satunya adalah dengan menerapkan metode *problem based learning* dimana peserta didik akan belajar terkait dengan pemecahan masalah yang ada (Yuliani, 2018, Hlm. 70). Metode pembelajaran *problem based learning* merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran, karena dalam penerapannya kemampuan berpikir peserta didik dapat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rifai dkk., 2020, Hlm. 2140)

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari (Hadi, 2021) yang menyatakan bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat membuat peserta didik belajar untuk menghargai orang lain (toleransi), peserta didik menjadi lebih percaya diri, bisa mengungkapkan pendapat, mengomentari pendapat, dan bertanya. Maka dari itu penerapan metode *problem based learning* dijadikan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kurangnya penerapan budaya demokrasi peserta didik di SMPN 1 Tarogong kidul. Dimana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas masih didominasi guru, sehingga partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kurang terlibat. Peserta didik juga terlihat belum bisa mengemukakan pendapatnya secara bebas, hal ini didasari oleh pemikiran peserta didik yang masih takut salah saat mengemukakan pendapatnya atau bahkan saat menjawab pertanyaan. Kemudian peserta didik juga belum bisa menerapkan sikap saling menghargai secara penuh, karena ini dapat terlihat saat ada peserta didik yang berbicara di depan kelas peserta didik yang lain kurang memperhatikannya.

Adapun yang menjadi pembeda, antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hadi, 2021) adalah penelitian ini melihat dampak dari penerapan metode *problem based learning* dalam membangun budaya demokrasi pada jenjang SMP, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di jenjang SMA. Terlebih masih minimnya bahan literartur yang mengkaji terkait dengan dampak dari penerapan metode *problem based learning* terhadap budaya demokrasi peserta didik di jenjang SMP. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, keberanian peserta didik dalam bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab serta sikap saling menghargai antar peserta didik yang dimana sikap-sikap yang mereka tunjukan tersebut bisa dijadikan sebuah sikap budaya demokrasi di dalam kelas.

Dengan diterapkannya metode *problem based learning* diharapkan mampu menumbuhkan budaya demokrasi yang tercermin dalam sikap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai demokrasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat kemudian dikembangkan secara alami dalam interaksi belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan mengemukakan berbagai pendapanya, memberikan berbagai aspirasinya untuk memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dan lebih jauh dari itu dapat menjadi *agen check and balance* bagi negara(Wiya Mela Astari dkk., 2023).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Model Kemmis & Taggart sebagai pendekatan yang sesuai. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai cara seperti wawancara, dokumentasi, dan catatan

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

lapangan untuk memperoleh informasi yang relevan dan lengkap. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaanya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan (Ansori, 2020, hlm. 23).

Maka dalam pelaksanaannya penerapan tindakan akan bersamaan dengan proses pengamatan, hal ini karena kedua tahapan tersebut dalam model Kemmis & Taggart dipandang sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mc. Taggart (dalam Tanjung, 2024) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan serangkaian langkah konkret yang dilakukan untuk menemukan metode paling efektif dalam memperbaiki kondisi dan lingkungan, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap situasi atau lingkungan tersebut. Penelitian ini dirancang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Taggart yang terdiri dari dua siklus. Dimana setiap siklus meliputi 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap pelaksanaannya kegiatan tindakan dan pengamatan digabungkan dalam satu waktu bersamaan. Namun jika setelah dilaksanakan dua siklus target penelitian belum tercapai, maka dapat dilakukan siklus tambahan sampai akhirnya mendapat suatu keputusan simpulan. Dalam upaya memperjelas alur penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

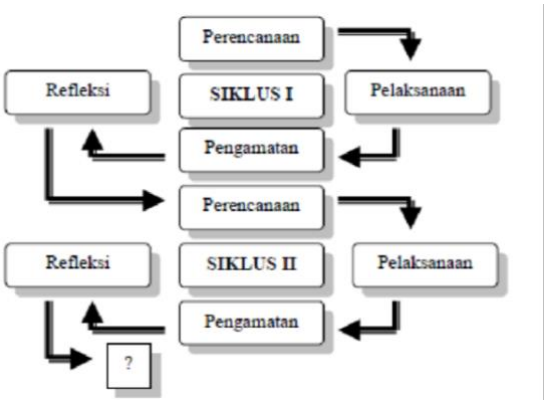

Gambar 1. *Systems Model of Action-Research Process* Kemmis & Taggart (Arikunto, 2015)

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul dengan *sample* di kelas IX-A. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan metode non-tes, seperti lembar observasi guru dan peserta didik. Pengolahan data kualitatif melibatkan proses interpretasi data lapangan secara sederhana yaitu menafsirkan data sesuai dengan tujuan, rancangan, dan karakteristik penelitian. Data kualitatif ini memberikan gambaran mendalam dan deskrtiptif mengenai proses yang terjadi dalam konteks penelitian, memungkinkan

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

pemahaman kronologis peristiwa, analisis sebab akibat dalam perspektif pelaku lokal, serta menghasilkan penjelasan yang kaya dan bermanfaat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kondisi peserta didik atas permasalahan yang diangkat, terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diantaranya: 1) Dalam memberikan materi, guru cenderung menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dikarenakan kurang mendukungnya sarana dan prasarana belajar; 2) Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran seringkali adalah orang yang sama, sehingga peserta didik lain kurang terlihat partisipasinya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kondisi tersebut tentunya tidak menjadikan peserta didik sebagi fokus utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Padahal dalam proses pembelajaran seharusnya peserta didik menjadi fokus utama yang berperan aktif dalam memahami materi pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (Hidayati, 2022).

Hasil diskusi dengan guru yang bersangkutan di dapatkan beberapa kesepakatan, bahwasannya peneliti akan bertindak sekalgus menjadi guru. Sementara rekan mahasiswa lain sebagai bagian dari tim kolaborator akan membantu melakukan pengamatan terhadap perubahan budaya demokrasi peserta didik bersama dengan guru PKn.

Selain itu juga disepakati bahwa untuk mengatasi dan merubah keadaan peserta didik agar lebih berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PKn salah satunya dengan menerapkan metode *problem based learning*. Barr dan Tagg berpendapat bahwa *problem based learning* merupakan suatu pendekatan yang menandai pergeseran paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran, yang dimana perhatian utamanya beralih kepada proses belajar peserta didik, bukan sekedar aktivitas mengajar guru. Fokus pembelajaran lebih menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik (Sriwijayanti, 2015, hlm. 48). Dengan adanya pergeseran peran guru ini yang menjadikan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik tentunya dapat berdampak positif bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rivalina & Siahaan, 2020, hlm. 80) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar-mengajar. Dimana dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan membuat kegiatan belajar-mengajar terasa menyenangkan, karena pada praktiknya peserta didik merasa lebih dimudahkan dalam upaya memahami materi dan tidak lagi dipandang sebagai beban atau kegiatan yang membosankan. Hal

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

ini karena pada praktiknya guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, namun peserta didiklah yang diberikan kebebasan untuk mencari, mendapatkan, dan memahami pengetahuannya secara mandiri (Sandria, dkk., 2022, hlm. 70)

Penelitian ini di rencanakan akan di laksanakan pada dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang disesuaikan dengan tahapan model. Penelitian ini menerapkan metode *problem based learning* dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk membangun budaya demokrasi peserta didik. Selain itu, untuk mendukung penelitian, peneliti mengumpulkan data langsung menggunakan berbagai instrumen, termasuk panduan observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara peserta didik. Hasil penelitian dapat diinterpretasikan melalui tahapan yang diuraikan dalam proses penelitian tindakan kelas, sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I
   a) Perencanaan Tindakan Siklus I

      Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti bersama dengan kolaborator sepakat akan menyiapkan beberapa hal pendukung, diantaranya:

      1) Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran
      2) Membuat RPP agar proses pembelajaran terarah serta jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran
      3) Menyiapkan lembar LKPD
      4) Menyiapkan lembar observasi (guru dan peserta didik)
      5) Menentukan kriteria keberhasilan tindakan

      Selain hal pendukung tersebut, peneliti bersama dengan tim kolaborator juga sepakat dimana pengamatan yang akan dilakukan akan lebih difokuskan kepada pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam menerapkan *metode problem based learning,* Kegiatan peserta didik baik secara individu ataupun kelompok, dan juga perubahan budaya demokrasi peserta didik selama proses pembelajaran

   b) Pelaksanaan Tindakan Siklus I
      1) Alur dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti menggunakan metode *problem based learning;*
      2) Guru mengelompokan peserta didik menjadi 6 kelompok;
      3) Setelah terbentuk kelompok, guru memaparkan materi pokok dan memberikan arahan pengerjaan LKPD sesuai dengan tahapan penerapan *problem based learning;*
      4) Peserta didik dibebaskan mencari bahan literasi sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan dalam pengerjaan LKPD;
      5) Selama proses pencarian sumber informasi sampai dengan tahapan diskusi dan presentasi, guru berperan sebagai fasilitator;

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

6) Dalam proses diskusi, guru memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk dapat mengemukakan gagasan, bertanya, atau bahkan menjawab pertanyaan dari temannya;
7) Kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

c) Pengamatan Tindakan Siklus I

Kegiatan pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, adapun rekapitulasi hasil pengamatannya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PKn terhadap guru pada siklus I

No	**Aspek yang diamati**	**Kriteria Peniliaian**			
		1	**2**	**3**	**4**
1	Guru melakukan pengkondisian peserta didik			✓	
2	Guru memberikan motivasi dan afirmasi positif untuk meningkatkan rasa percaya diri pesesrta didik		✓		
3	Guru menjelaskan tahapan pembelajaran yang akan dilakukan			✓	
4	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang diketahui tentang menganalisis keberagaman masyarakat Indonesia.			✓	
5	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru tentang materi yang dibahas			✓	
6	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari peserta didik maupun guru.		✓		
7	Guru mengkondisikan peserta didik agar memperhatikan proses presentasi di depan kelas untuk memecahkan masalah yang di berikan.		✓		
8	Guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan			✓	
9	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan		✓		
10	Guru bersama peserta didik dapat memberikan Kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan		✓		
	JUMLAH			**25**	
	SKOR MAKSIMAL			**40**	

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

Tabel diatas menunjukan bahwa hasil dari penerapan metode pembelajaran *problem base learning* masih kurang maksimal. Hal ini juga menunjukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaaran yang telah dilakukan masih terdapat catatan kekurangan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti halnya pengkondisian peserta didik dalam pembelajaran dan juga pengarahan tahapan pelaksanaan metode *problem based learning* kepada peserta didik yang kurang begitu jelas. Hal tersebut tentunya berdampak pada pengalaman belajar peserta didik dalam menerapkan metode *problem based learning* yang kurang optimal. Lebih jelasnya terkait dengan hasil observasi penerapan metode *problem based learning* terhadap peserta didik dipaparkan dalam tabel observasi berikut:

Tabel 2. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PKn terhadap peserta didik pada siklus I

No	Indikator Ketercapaian	Frekuensi	Persentase
	Partisipasi Peserta Didik		
1	Peserta didik menanyakan hal yang kurang dipahami	24	60%
2	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik lain mapun dari guru	20	50%
	Kebebasan Mengemukakan Pendapat		
3	Peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang diketahui tentang menganalisis keberagaman masyarakat Indonesia.	20	50%
	Sikap Saling Menghargai		
4	Peserta didik dapat memperhatikan saat temannya melakukan presentasi	26	65%
5	Peserta didik dapat kondusif dan menghargai keberadaan guru	30	75%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

d) Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan temuan dari siklus I maka perlu dilakukan perbaikan terhadap kekurangan dalam penerapan PBL (*Problem Based Learning*) agar pelaksanaan berikutnya lebih baik lagi. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Guru harus lebih tegas terkait dengan pengkondisian peserta didik sebelum pembelajaran agar lebih siap dalam mengikuti pembelajaran;
2) Alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran disusun kembali agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal;
3) Selama pembelajaran berlangsung guru akan membangun suasana demokrasi di dalam kelas, memberikan perhatian tidak pada peserta didik yang aktif saja

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

melainkan kepada peserta didik yang dirasa kurang aktif untuk memberikan kesempatan mengemukakan pendapatnya;

4) Ketika diskusi kelompok, guru akan lebih mengkondisikan peserta didik dengan melakukan monitoring, mengerahkan agar dapat membagi tugas dan bekerja sama, merancang pertanyaan secar kritis, saling menghargai atau toleransi, mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, menanggapi rekan kelas saat presentasi dimulai;
5) Guru memberikan pengarahan lebih rinci tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode *problem based learning*. Sehingga peserta didik memahaminya dan melaksanakannya dengan lebih baik;
6) Memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang mau bertanya, mengemukakan pendapat atau bahkan menanggapi.

Dengan memperhatikan catatan tersebut sebagai bentuk refleksi kedepannya untuk pelaksanaan siklus II tentunya pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih berdampak terhadap perubahan budaya demokrasi peserta didik. Selain membuat pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif dan terstruktur tentunya ini juga dapat meminimalisir kegiatan peserta didik yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran yang dilakukan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

a) Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap ini dilakukan perbaikan atas kekurangan yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus I. Perbaikan difokuskan terkait dengan pengkondisian peserta didik, pengaturan alokasi waktu dan juga perbaikan mengajar guru utamanya dalam menerapkan metode *problem based learning.* Adapun hasil perbaikannya kemudian dituangkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahap perbaikan ini tentunya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan serta dapat mempertegas dan memperjelas hasil penelitian yang sedang dilakukan. Untuk memperjelas rencana tindakan pelaksanaan siklus II, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Melakukan penyususnan RPP yang baru dengan beberapa perbaikan yang sudah disebutkan, kemudian dilakukan penyesuaian topik materi yang akan disampaikan terkait dengan “Harmoni Keberagaman Masyarakat Indonesia”
2) Pembelajaran yang dilakukan di siklus II juga menerapkan metode pembelajaran *problem based learning.*
3) Menyiapkan bahan sumber materi ajar, dan media yang digunakan.
4) Pada siklus II, pengamatan akan tetap berpedoman pada perangkat penelitian, khususnya pedoman pengamatan bagi peserta didik dan guru.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II tentunya tidak teralu beda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja memang terdapat beberapa perbaikan yang tentunya diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang kemudian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Pertama-tama saat guru memasuki kelas, guru langsung melakukan pengkondisian peserta didik
2) Setelah peserta didik dapat duduk dibangkunya masing-masing, guru melihat kesiapan belajar peserta didik dan melakukan pengarahan untuk mempersiapkan alat belajarnya masing-masing sebelum pembelajaran di mulai.
3) Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran pada topik ini, kemudian guru menjelaskan tahapan pelaksanaan penerapan metode *problem based learning* kepada peserta didik.
4) Setelah melakukan diskusi, peserta didik kemudian menyampaikan hasil kajiannya melalui presentasi di depan teman-temannya secara berurutan.
5) Pada saat pelaksanaan guru sebagai fasilitator menciptakan ruang demokratis dimana memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk dapat saling bertanya, menjawab, ataupun berdiskusi.
6) Setelah diskusi selesai, peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran
7) Diakhir pembelajaran, secara bersama-sama peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan.

c) Pengamatan Tindakan Siklus II

Pada siklus II, pengamatan dilakukan selama satu kali pertemuan dengan durasi 2 x 40 menit. Pengamatan yang dilakukan pada siklus ini dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik dalam aspek partisipasi, kebebasan dalam berpendapat, dan sikap saling menghargai. Adapun pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus II. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya sebagai instrumen catatan dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

Adapun hasil pengamatan dari pelaksanaan siklus II dapat dilihat dari tabel observasi yang dipaparakan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PKn terhadap peserta didik pada siklus II

No	Indikator Ketercapaian	Siklus I (Frekuensi)	Siklus I (%)	Siklus II (Frekuensi)	Siklus II (%)
	Partisipasi Peserta Didik				
1	Peserta didik menanyakan hal yang kurang dipahami	24	60%	26	65%
2	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik lain mapun dari guru	20	50%	34	85%
	Kebebasan Mengemukakan Pendapat				
3	Peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang diketahui tentang menganalisis keberagaman masyarakat.	20	50%	35	87,5%
	Sikap Saling Menghargai				
4	Peserta didik dapat memperhatikan saat temannya melakukan presentasi	26	65%	36	90%
5	Peserta didik dapat kondusif dan menghargai keberadaan guru	30	75%	38	95%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Dari hasil tabel pengamatan di atas, tentunya dapat dilihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan dari siklus I dan siklus II. Maka dari itu secara keseluruhan, hasil pengamataan dari pelaksanaan siklus II menunjukan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Data observasi ini menjadi dasar untuk refleksi akhir dan pengambilan kesimpulan bahwa metode *problem based learning* yang diterapkan efektif dalam meningkatkan budaya demokrasi peserta didik.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

d) Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Dari pelaksanaan 2 siklus yang dilakukan terkait dengan penerapan metode *problem based learning* dapat kemudian dilihat bahwa pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan. Dimana terlihat perkembangan budaya demokrasi peserta didik mulai dari munculnya nama-nama baru di kelas yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, perserta didik mulai berani mengemukakan pendapatnya tanpa takut salah, meningkatnya tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dan juga dapat saling menghargai ketika temannya berbicara.

Dari tabel observasi hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan dari pengaruh penerapan metode pembelajaran PBL dalam pembelajaran PKn terhadap pembangunan budaya demokrasi peserta didik baik dari segi partisipasi peserta didik dengan kenaikan rata-rata sekitar 20%, peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat mingkat 37,5%, dan juga sikap saling menghargai dengan peningkatan rata-rata sekitar 22,5%. Artinya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah cukup optimal dengan upaya perbaikan disetiap siklusnya sehingga peningkatan yang terjadi dapat lebih terlihat dibandingkan sebelumnya.

B. Pembahasan

Dilakukannya penelitian tindakan kelas di SMPN 1 Tarogong Kidul adalah sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Dimana pada saat melakukan observasi awal masih ada kecenderungan di dalam kelas dimana pembelajaran hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurang beraninya peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan dan jawaban secaea bebas dan terbuka, sikap acuh pada saat rekannya sedang berbicara, dan juga pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan tentunya belum menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi bagian dari budaya demokras peserta didiki di dalam kelas. Kemudian kiranya perlu adanya penjelasan bahwa pembelajaran PKn memang sejatinya erat kaitannya dengan demokrasi, namun nyatanya lebih luas dalam tataran teori, pembelajaaran PKn juga memuat hal-hal praktis yang salah satu contohnya adalah penerapan budaya demokrasi itu sendiri. Pembelajaran PKn erat keterkaitannya dengan Watak, karakter, sikap atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik (Trisiana, 2020, hlm. 39).

Dengan begitu kiranya budaya demokrasi menjadi bagian penting dalam membentuk watak, karakter, sikap ataupun kebiasaan peserta didik, yang dimana hal tersebut akan berguna untuk perkembangannya. Selaras dengan itu, kemajuan yang diamati dalam pelaksanaan penelitian

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

tindakan kelas ini menunjukan ketercapaian tujuan penelitian tindakan kelas, yaitu memberikan perubahan proses pembelajaran di kelas dengan harapan dapat mendorong budaya demokrasi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn. Menurut S. Harjodipuro (dalam Aminarti dkk., 2024, hlm. 295) PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan yang mendorong guru untuk berpikir praktik mengajar mereka sendiri, berpikir kritis tentang praktik tersebut, dan berusaha untuk memodifikasinya. PTK bukan hanya sekedar mengajar, akan tetapi PTK memberikan makna sadar dan kritis terhadap mengajar dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri guna mempersiapkan diri untuk proses perubahan danmemperbaiki proses pembelajaran.

Kurangnya penerapan budaya demokrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas menunjukan terkait kurangnya efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran yang dilakukannya (Hadi, 2021). Maka dari itu, seorang guru harus senantiasa menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian ini kemudian dapat dlihat terkait dengan penerapan metode *problem based learning* dalam pembelajaran dikelas yang dimana guru biasanya menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah, didapatkan hasil perkembangan yang cukup baik utamanya terkait dengan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL ini memberikan respon yang positif. Dimana beberapa peserta didik merasa model pemebelajaran yang dilakukan adalah hal yang baru bagi mereka, sehingga dengan begitu peserta didik dapat kemudian lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan, karena biasanya pembelajaran yang dilakukan lebih sering dilakukan dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran sebelumnya cenderung guru yang lebih terlihat aktif dibandingkan peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian (Jamaludin dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan bervariatif tentu akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, tentunya dengan pemilihan metode yang tepat dengan mempertimbangkan topik dan juga keadaan kelas serta peserta didik akan sngat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

Maka dari itu penelitian dengan menerapkan metode PBL ini menjadi hal yang baru bagi peserta didik, sehingga setidaknya dapat meningkatkan motivasi peserta didik saat pembelajaran dilaksanakan dan pembelajaran yang dilakukan lebih efektif. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan dalam pengujian penerapan metode PBL terhadap budaya demokrasi peserta didik dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Namun dalam pelaksanaan penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa catatan dimana hal yang mempengaruhi peningkatan budaya demokrasi peserta didik dapat dikatakan bukan hasil dari penerapan metode

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

problem based learning saja, tetapi juga ketegasan guru dalam mengelola kelas ikut andil dalam meningkatkan budaya demokrasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh penerapan metode problem based learning terhadap budaya demokrasi peserta didik kelas IX SMPN 1 Tarogong Kidul, secara keseluruhan didapatkan hasil yang sesuai harapan baik dari segi partisipasi peserta didik, kebebasan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, dan juga sikap saling menghargai peserta didik. Dimana adanya peningkatan budaya demeokrasi yang mulai dikembangkan di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Tentunya hasil dari penelitian ini harapannya dapat kembangkan secara lebih lagi sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi kedepannya. Penerapan metode *problem based learning* cukup efektif dalam membangun budaya demokrasi peserta didik, sekaligus memberikan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pencapat secara terbuka. Dengan begitu penerapan metode yang bervariatif tidak hanya ceramah tentunya dapat membuat peserta didik lebih termotipasi dalam pembelajaran dan juga pembelajaran yang dilakukan dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). *Studi Pustaka Tentang Karakteristik , Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.

Ansori, R. &. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. CV. Pena Persada. http://repository.um-surabaya.ac.id/4459/1/Classroom_Action_Research_Pengembangan_Kompetensi_Guru_.pdf

Arikunto, S. S. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). PT. Bumi Aksara.

Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, *3*(3), 1439–1444. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Hadi, W. (2021). Penerapan Metode Problem Based Learning pada Pembelajaran PPKn untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, *2*(10), 2001–2021. https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.330

Hidayati, H. (2022). Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah. *Thesis Commons*, 2–3. https://files.osf.io

Jamaludin, U., Setiawan, S., Putri, D. V., Fairuz, R. S., & Khaulani, Q. (2024). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *10*(1), 188–194. https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3145

Nugraha, S. E. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 57–64. https://doi.org/10.56393/pijar.v2i2.1132

Rifai, A., Islam, S. D., & Firdaus, A. (2020). Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, *3*(3), 2139–2144. https://jurnal.uns.ac.id/shes

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.629

Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran: Kearah Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik. *Jurnal Teknodik*, 73–87. https://doi.org/10.32550/-teknodik.v0i2.690

Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *1*(1), 63–75. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9

Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (Efitra (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=38IdEQAAQBAJ&-oi=fnd&pg=PA1&dq=Sanulita,+H.,+Syamsurijal,+S.,+Ardiansyah,+W.,+Wiliyanti,+V.,+%26+Megawati,+R.+(2024).+Strategi+Pembelajaran:+Teori+%26+Metode+Pembelajaran+Efektif.+PT.+Sonpedia+Publishing+Indone

Sriwijayanti, R. P. (2015). Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Membangun Budaya Demokrasi dalam Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas XI MA Thoyyib Hasyim Kabupaten Probolinggo. *Pedagogy*, *2*(2), 44–52.

Tanjung. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 31. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304

Wiya Mela Astari, Sari, Rezeki, W. S., Saddam, Isnaini, & Maemunah. (2023). Implementasi metode pembelajaran kooperatif pada pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Seminar Nasional Paedagoria*, *3*, 279–286.

Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling*. *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497